

# **MODERASI BERAGAMA DALAM AKTIVITAS KEAGAMAAN DAN RITUAL DI PESANTREN (STUDI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM KOTA BENGKULU)**

**Rahmat Ramdhani<sup>1</sup>, Hidayat Darussalam<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: [rahmatramdhani@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:rahmatramdhani@mail.uinfasbengkulu.ac.id), [hidayatdarussalam@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:hidayatdarussalam@mail.uinfasbengkulu.ac.id)

## **ABSTRAK**

Berangkat dari eksistensi lembaga pesantren yang diharapkan dapat menjadi teladan dalam mempraktikkan moderasi beragama, mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan keharmonisan dalam beragama. Namun, di tengah perkembangan paham keagamaan yang semakin beragam, pesantren juga dihadapkan pada tantangan untuk tetap mempertahankan moderasi beragama dalam aktivitas keagamaan dan ritual yang dilaksanakan. Penelitian ini membahas tentang bagaimana praktik-praktik keagamaan dan ritual pesantren yang mencerminkan moderasi beragama, faktor yang mendukung penerapan moderasi beragama di lingkungan pesantren dan apa kendala yang dihadapi pesantren dalam mewujudkan moderasi beragama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu telah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam aktivitas keagamaan dan ritualnya. Hal ini tercermin dalam praktik-praktik yang menjaga keseimbangan antara tradisi dan ajaran agama, serta mengedepankan sikap inklusif dan toleran. Faktor-faktor yang mendukung moderasi beragama di pesantren ini antara lain kepemimpinan dan keteladanan kyai, kurikulum dan sistem pendidikan, serta interaksi yang harmonis dengan masyarakat. Namun, pesantren juga menghadapi tantangan dan kendala, seperti pengaruh paham keagamaan tertentu, dinamika internal, dan perubahan sosial-budaya masyarakat.

Kata Kunci: moderasi beragama, aktivitas dan ritual keagamaan, pesantren

## **ABSTRACT**

Departing from the existence of Islamic boarding school institutions which are expected to be an example in practicing religious moderation, prioritizing balance, tolerance, and harmony in religion. However, in the midst of the development of increasingly diverse religious understandings, pesantren are also faced with the challenge of maintaining religious moderation in religious activities and rituals carried out. This study discusses how religious practices and rituals of Islamic boarding schools reflect religious moderation, factors that support the implementation of religious moderation in the Islamic boarding school environment and what obstacles Islamic boarding schools face in realizing religious moderation. The results of this study show that the Darussalam Islamic Boarding School in Bengkulu City has implemented the values of religious moderation in its religious activities and rituals. This is reflected in practices that maintain a balance between religious traditions and teachings, as well as prioritizing inclusive and tolerant attitudes. Factors that support religious moderation in this pesantren include leadership and example of kyai, curriculum and education system, and harmonious interaction with the community. However, pesantren also face challenges and obstacles, such as the influence of certain religious beliefs, internal dynamics, and socio-cultural changes in the community.

Keywords: religious moderation, religious activities and rituals, pesantren

## **PENDAHULUAN**

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia. Sebagai pusat pembelajaran dan pembinaan umat, pesantren diharapkan dapat menjadi teladan dalam mempraktikkan moderasi beragama, yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan keharmonisan dalam beragama (Zaini, 2017).

Karenanya Pondok pesantren memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam yang moderat. Di dalamnya, para santri diajarkan untuk mempelajari Islam secara komprehensif, termasuk konsep moderasi beragama. Kurikulum pesantren yang menekankan pada pemahaman

yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum membantu santri untuk mengembangkan pemikiran yang moderat. Hal ini memungkinkan mereka untuk memiliki wawasan yang luas dan mampu memahami berbagai perspektif dalam beragama (Azra, 2017).

Selain itu, keteladanan dan bimbingan dari para Kiai dan Ustadz di pesantren menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada diri para santri (Fauzi, 2015). Melalui interaksi dan pembelajaran langsung, santri dapat menyerap dan menginternalisasi ajaran-ajaran yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan saling menghargai. Aktivitas keagamaan di pesantren, seperti pengajian, shalat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam, menjadi sarana untuk mempraktikkan nilai moderasi beragama. Dalam kegiatan-kegiatan ini, santri dilatih untuk menjalankan ajaran agama dengan cara yang seimbang dan inklusif. Interaksi dan kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren yang penuh dengan kebersamaan, toleransi, dan saling menghargai menjadi contoh nyata bagi santri dalam menerapkan moderasi beragama (Hasyim, 2019). Lingkungan pesantren yang kondusif ini membantu santri untuk membiasakan diri dengan nilai-nilai moderasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Selain itu, pesantren juga menjadi tempat bagi santri untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu, tidak hanya terbatas pada ilmu agama. Hal ini memungkinkan mereka untuk memiliki pemahaman yang luas dan mampu melihat persoalan dari berbagai sudut pandang. Dalam proses pembelajaran di pesantren, para santri juga dilatih untuk berpikir kritis dan analitis. Mereka didorong untuk mengkaji ajaran agama secara mendalam, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan mengambil keputusan yang bijaksana.

Selain itu, pesantren juga menjadi tempat bagi santri untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Melalui kegiatan-kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat, santri dapat menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan nyata. Keberadaan pesantren sebagai pusat pembelajaran moderasi beragama juga didukung oleh adanya jaringan pesantren yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia (Azra, 2019). Hal ini memungkinkan penyebaran ajaran moderasi beragama secara luas dan merata.

Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman agama, budaya, dan etnis, peran pesantren sebagai pusat pembelajaran moderasi beragama menjadi sangat penting. Melalui pendidikan dan keteladanan yang diberikan, pesantren dapat berkontribusi dalam memperkuat kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Selain itu, pesantren juga menjadi tempat bagi santri untuk mempelajari sejarah dan tradisi Islam yang kaya akan nilai-nilai moderasi (Husaini, 2019). Pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan tradisi ini dapat membantu santri untuk menghargai keragaman dan menghindari sikap ekstremisme. Dalam proses pembelajaran di pesantren, para santri juga dilatih untuk memiliki kepekaan sosial dan kepedulian terhadap isu-isu kemanusiaan. Hal ini memungkinkan mereka untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks yang lebih luas, tidak hanya dalam lingkup keagamaan.

Selain itu, pesantren juga menjadi tempat bagi santri untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan kewirausahaan. Hal ini dapat membantu mereka untuk menjadi pemimpin yang moderat dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi, pesantren juga dituntut untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri. Hal ini memungkinkan pesantren untuk tetap relevan dan dapat menyebarkan ajaran moderasi beragama di era modern.

Sebagai pusat pembelajaran dan pembinaan umat, pesantren diharapkan dapat menjadi teladan dalam mempraktikkan moderasi beragama, yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan keharmonisan dalam beragama (Madjid, 2018). Namun, di tengah perkembangan paham keagamaan yang semakin beragam, pesantren juga dihadapkan pada tantangan untuk tetap mempertahankan moderasi beragama dalam aktivitas keagamaan dan ritual yang dilaksanakan.

Dalam aktivitas keagamaan dan ritual, pesantren mengedepankan prinsip-prinsip moderasi. Misalnya, dalam pelaksanaan ibadah, pesantren mengajarkan kepada santri untuk melaksanakannya dengan khusyu' dan penuh kekhidmatan, namun tetap memperhatikan aspek kemudahan dan keringanan yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Pesantren juga mendorong santri untuk menghargai perbedaan dan menghindari sikap intoleran terhadap kelompok lain (Huda, 2018).

Selain itu, pesantren juga berperan dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama di lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan masyarakat umum, pesantren menunjukkan komitmennya untuk mempromosikan nilai-

nilai moderasi dan toleransi. Pesantren juga aktif dalam dialog dan kerjasama dengan lembaga-lembaga lain, baik dari kalangan agama maupun non-agama, untuk memperkuat pemahaman dan praktik moderasi beragama di Masyarakat (Maryam, 2014).

Dengan demikian, moderasi beragama menjadi inti dari aktivitas keagamaan dan ritual yang dilaksanakan oleh pesantren. Melalui pengajaran, keteladanan, dan keterlibatan aktif dalam masyarakat, pesantren berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keharmonisan antar umat beragama khususnya di Kota Bengkulu

Pondok Pesantren Darussalam lahir pada tahun 1975 oleh dua orang Ulama yaitu KH. Yusuf Aziz dan KH. Abubakar, sebuah institusi pendidikan Islam di Kota Bengkulu yang menjadi contoh dalam mempraktikkan moderasi beragama dalam aktivitas dan ritual keagamaan mereka. Sebagai salah satu pesantren tertua di daerah ini, Pondok Pesantren Darussalam telah berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis dan toleran, di mana ajaran-ajaran Islam yang moderat dan terbuka diterapkan dengan baik.

Pesantren ini telah mengedepankan nilai-nilai keberagaman, saling menghargai, dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan dan program yang diselenggarakan, mulai dari ritual ibadah, pengajian, diskusi, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan.

Pendekatan inklusif yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Darussalam telah berhasil menarik perhatian masyarakat luas yang majemuk dari aspek bahasa serta budaya. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat menjadi jembatan untuk membangun keharmonisan dan saling pengertian di tengah keberagaman. Dengan komitmen yang kuat terhadap moderasi beragama, Pondok Pesantren Darussalam telah menjadi model bagi pengembangan pemahaman Islam yang seimbang dan inklusif. Dan menjadi inspirasi bagi pesantren-pesantren lain untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam aktivitas dan ritual keagamaan mereka.

Berangkat dari pemaparan diatas, maka artikel jurnal ini akan memfokuskan pembahasan pada: praktik keagamaan dan ritual yang mencerminkan moderasi beragama di pesantren; faktor yang mendukung penerapan moderasi beragama di pesantren dan kendala yang dihadapi pesantren dalam mewujudkan moderasi beragama di pesantren.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang praktik-praktik keagamaan dan ritual di pesantren yang mencerminkan moderasi beragama (Kusmana, 2018). Lokasi Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam, yang terletak di Jl. Jayawijaya Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. Pesantren ini dipilih karena dikenal sebagai salah satu pesantren yang mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama dalam aktivitas keagamaan dan kegiatan ritual ibadahnya. Subjek penelitian terdiri dari pengasuh/kyai, ustadz, dan santri di Pondok Pesantren Darussalam.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Creswell, 2018). Wawancara dilakukan dengan pengasuh/kyai, ustadz, dan santri untuk memperoleh informasi tentang praktik-praktik keagamaan dan ritual yang mencerminkan moderasi beragama. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan keagamaan dan ritual di pesantren. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data tertulis, seperti profil pesantren, kurikulum, dan dokumentasi kegiatan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik coding, kategorisasi, dan interpretasi. Proses coding dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan moderasi beragama. Selanjutnya, tema-tema tersebut dikategorisasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Interpretasi data dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan kerangka teori yang digunakan (Ravitch & Carl, 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Pondok Pesantren Darussalam**

Pondok Pesantren Darussalam didirikan pada tahun 1975 oleh dua orang tokoh agama yaitu KH. Yusuf Aziz dan KH. Abubakar, ulama yang dikenal dengan pemikirannya yang moderat dan toleran. Visi pesantren ini adalah "Mencetak generasi yang berilmu, beramal, dan berakhlak mulia." Dalam menjalankan aktivitas keagamaan dan ritual, pesantren ini berupaya untuk menjaga

keseimbangan antara tradisi dan ajaran agama, serta menanamkan nilai-nilai toleransi dan keharmonisan.

Observasi dan wawancara dengan pihak pesantren menunjukkan bahwa terdapat beberapa praktik keagamaan dan ritual yang mencerminkan moderasi beragama di Pondok Pesantren Darussalam. Pertama, dalam pelaksanaan shalat berjamaah di masjid dilaksanakan bersama santri dan masyarakat sekitar yang mana santri diajarkan untuk menghargai perbedaan mazhab dan tidak memaksakan satu mazhab tertentu. Kedua, dalam perayaan hari besar Islam, pesantren mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar, seperti pengajian bersama dan pembagian zakat, sebagai upaya menjaga keharmonisan. Ketiga, dalam tradisi Maulid Nabi, pesantren tidak hanya memperingati dengan membaca kitab Barzanji, tetapi juga mengadakan kegiatan sosial, seperti bakti sosial dan santunan anak yatim.

Salah satu ciri khas Pondok Pesantren Darussalam adalah kemampuannya dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan ajaran agama. Misalnya, dalam praktik Ziarah Kubur, pesantren tidak hanya melaksanakan ritual doa, tetapi juga menekankan pemahaman yang benar tentang tujuan dan makna dari ziarah tersebut, yaitu untuk mengingat kematian dan meningkatkan ketakwaan. Selain itu, pesantren juga tetap mempertahankan tradisi lokal, namun dengan melakukan penyesuaian agar tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Pondok Pesantren Darussalam juga menunjukkan sikap inklusif dan toleran dalam kegiatan keagamaan. Misalnya, dalam pengajian umum yang dihadiri oleh masyarakat dari berbagai latar belakang, kyai dan ustadz tidak menyampaikan materi yang bersifat eksklusif atau menyudutkan kelompok lain. Selain itu, pesantren juga terbuka untuk menerima tamu dari berbagai kalangan, termasuk dari agama lain, dan memperlakukan mereka dengan baik.

### **Konsep Moderasi Beragama**

Moderasi beragama merupakan suatu konsep yang menekankan pada sikap pertengahan, seimbang, dan proporsional dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Karakteristik moderasi beragama meliputi sikap terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan, serta menghindari ekstremisme dan radikalisme. Moderasi beragama juga menekankan pada pemahaman agama yang komprehensif, tidak parsial, dan mampu menyesuaikan dengan konteks sosial budaya (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Dalam Islam, prinsip-prinsip moderasi beragama dapat ditemukan dalam berbagai sumber, seperti al-Qur'an dan hadits. Beberapa prinsip tersebut antara lain: (1) Prinsip keseimbangan (*al-tawazun*), yaitu menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, dunia dan akhirat, serta aspek-aspek kehidupan lainnya. (2) Prinsip keadilan (*al-'adl*), yaitu bersikap adil dan tidak memihak dalam segala hal. (3) Prinsip kemudahan (*al-yusru*), yaitu memudahkan dan tidak mempersulit dalam menjalankan ajaran agama (Husaini, 2019).

Moderasi beragama memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang semakin plural. Dengan mengedepankan sikap terbuka, toleran, dan saling menghargai, moderasi beragama dapat mencegah terjadinya konflik dan radikalisme atas nama agama (Hilmy, 2016). Selain itu, moderasi beragama juga dapat mempromosikan nilai-nilai kerukunan, perdamaian, dan persatuan di antara umat beragama.

### **Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional**

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang telah ada sejak abad ke-15. Awalnya, pesantren hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama Islam, namun seiring dengan perkembangannya, pesantren juga telah menjadi pusat pengembangan budaya, sosial, dan ekonomi Masyarakat (Qomar, 2017). Saat ini, pesantren tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, dengan jumlah yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Pesantren memiliki peran penting dalam melestarikan tradisi dan nilai-nilai Islam di Indonesia. Melalui sistem pendidikan dan kehidupan di lingkungan pesantren, para santri diajarkan untuk menghargai dan mempraktikkan ajaran-ajaran Islam, baik yang bersumber dari al-Qur'an, hadits, maupun tradisi-tradisi Islam yang telah berkembang di Masyarakat (Mu'ti, 2021). Selain itu, pesantren juga berperan dalam menjaga dan meneruskan warisan budaya Islam, seperti seni kaligrafi, arsitektur, dan kesenian tradisional lainnya.

Sistem pendidikan di pesantren memiliki keunikan tersendiri, yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Ciri khas pesantren antara lain: (1) Adanya kyai sebagai figur

sentral yang memimpin dan mengajar di pesantren. (2) Sistem pembelajaran yang berpusat pada kitab-kitab klasik (kitab kuning). (3) Penekanan pada penguasaan ilmu-ilmu agama Islam. (4) Penerapan sistem asrama (pondok) yang menjadi tempat tinggal bagi para santri. (5) Adanya tradisi-tradisi khas pesantren, seperti pengajian, shalawatan, dan kegiatan keagamaan lainnya.

### **Aktivitas Keagamaan dan Ritual di Pesantren**

Dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, terdapat berbagai praktik keagamaan rutin yang dilakukan oleh para santri. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain: (1) Shalat berjamaah lima waktu, (2) Pengajian kitab, (3) Pembacaan shalawat Nabi, (4) Zikir dan doa bersama, (5) Peringatan hari-hari besar Islam, dan (6) Kegiatan keagamaan lainnya yang disesuaikan dengan tradisi dan kurikulum pesantren (Umi Sumbulah, 2016).

Selain praktik-praktik keagamaan rutin, pesantren juga memiliki ritual-ritual khas yang menjadi ciri khas dan identitas mereka. Beberapa ritual tersebut antara lain: (1) Upacara penerimaan santri baru (khitanan), (2) Perayaan Maulid Nabi, (3) Haul (peringatan wafatnya pendiri pesantren), (4) Khataman al-Qur'an, (5) Istighosah, dan (6) Tradisi-tradisi lainnya yang terkait dengan kehidupan di pesantren. Setiap ritual tersebut memiliki makna dan tujuan tertentu, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun budaya (Maryam, 2014).

Ritual-ritual khas pesantren memainkan peran penting dalam pembentukan identitas dan tradisi di lingkungan pesantren. Melalui praktik-praktik ritual yang dilakukan secara rutin dan turun-temurun, para santri diperkenalkan dan disosialisasikan dengan nilai-nilai, norma, dan tradisi yang dianut oleh pesantren (Maftuh, 2018). Hal ini berkontribusi dalam membangun rasa memiliki, loyalitas, dan komitmen para santri terhadap pesantren dan tradisi Islam yang dianutnya.

### **Moderasi Beragama dalam Konteks Dunia Pesantren**

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki peran strategis dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat. Beberapa upaya yang dilakukan pesantren antara lain: (1) Mengintegrasikan konsep moderasi beragama dalam kurikulum dan sistem pendidikan pesantren, (2) Mendorong para santri untuk memiliki sikap terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan, (3) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial yang mempromosikan nilai-nilai moderasi, (4) Menjalin kerjasama dan dialog dengan berbagai elemen masyarakat untuk memperkuat kerukunan dan persatuan (Wahid, 2020).

Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pesantren, terdapat beberapa tantangan dan peluang yang harus dihadapi. Tantangan-tantangan tersebut antara lain: (1) Adanya pemahaman keagamaan yang cenderung tekstual dan literal di sebagian kalangan pesantren, (2) Pengaruh arus globalisasi dan radikalisme yang dapat mengikis tradisi dan nilai-nilai moderasi, (3) Kurangnya pemahaman sebagian masyarakat tentang konsep moderasi beragama. Di sisi lain, pesantren juga memiliki peluang yang besar, yaitu: (1) Kepercayaan masyarakat terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang kredibel, (2) Jaringan dan pengaruh pesantren yang luas di berbagai lapisan masyarakat, (3) Tradisi dan budaya pesantren yang kental dengan nilai-nilai moderasi.

Beberapa studi terdahulu telah mengkaji tentang moderasi beragama dalam konteks pesantren, di antaranya: (1) Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Shofwan (2019) tentang peran pesantren dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan santri. (2) Studi yang dilakukan oleh Miftahul Huda (2020) mengenai implementasi moderasi beragama di pesantren dan tantangan-tantangannya. (3) Analisis yang dilakukan oleh Umi Sumbulah (2018) tentang kontribusi pesantren dalam mempromosikan wacana Islam moderat di Indonesia. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam menanamkan dan mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama, meskipun juga menghadapi beberapa tantangan yang perlu dihadapi.

### **Praktik Keagamaan dan Ritual di Pesantren yang Mencerminkan Moderasi Beragama**

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Praktik-praktik keagamaan dan ritual di pesantren yang mencerminkan moderasi beragama dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, pesantren mengajarkan pemahaman agama yang seimbang antara aspek spiritual dan sosial. Santri tidak hanya diajarkan untuk melaksanakan ritual ibadah, tetapi juga ditekankan untuk terlibat

dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan keseimbangan antara dimensi ritual dan sosial dalam beragama.

Kedua, pesantren menerapkan prinsip toleransi dan saling menghargai dalam praktik keagamaan. Santri dibiasakan untuk menghormati perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan yang ada di lingkungan pesantren. Hal ini tercermin dalam kegiatan-kegiatan ritual yang melibatkan berbagai aliran dan mazhab dalam Islam, seperti perayaan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan lain-lain. Selain itu, pesantren juga membuka diri untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan kelompok agama lain dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Ketiga, pesantren mengajarkan pemahaman agama yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Santri tidak hanya diajarkan untuk memahami teks-teks keagamaan secara literal, tetapi juga diajarkan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakangi teks tersebut. Hal ini memungkinkan santri untuk menyikapi isu-isu kontemporer dengan pemahaman agama yang moderat dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Keempat, pesantren menekankan pentingnya sikap tawazun (keseimbangan) dalam beragama. Santri diajarkan untuk tidak bersikap ekstrem dalam beragama, baik dalam bentuk fanatisme maupun liberalisme. Hal ini tercermin dalam praktik-praktik ritual yang dilakukan di pesantren, di mana terdapat keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

Kelima, pesantren mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan dalam praktik keagamaan dan ritual. Santri diajarkan untuk memiliki kepedulian terhadap sesama, menghargai hak-hak orang lain, dan mempromosikan keadilan sosial. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan pesantren dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti pemberdayaan ekonomi masyarakat, pendidikan, dan Kesehatan.

### **Faktor yang Mendukung Penerapan Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren**

Terdapat beberapa faktor yang mendukung penerapan moderasi beragama di lingkungan pesantren. Pertama, kepemimpinan dan keteladanan kyai atau pengasuh pesantren. Kyai atau pengasuh pesantren memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para santri. Kyai yang memiliki pemahaman agama yang moderat dan berwawasan luas akan menjadi panutan bagi santri dalam mengamalkan ajaran agama secara moderat.

Kedua, kurikulum dan sistem pendidikan pesantren yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga ilmu-ilmu umum dan keterampilan praktis yang dapat mendukung santri untuk berperan aktif dalam masyarakat. Hal ini membantu santri untuk memiliki pemahaman agama yang moderat dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Ketiga, tradisi dan budaya pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menghargai. Pesantren memiliki tradisi dan budaya yang khas, seperti pengajian, ziarah, dan perayaan hari-hari besar Islam, yang dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, pesantren juga membiasakan santri untuk hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar, sehingga tercipta interaksi dan saling memahami antar-kelompok.

Keempat, keterlibatan pesantren dalam isu-isu sosial kemasyarakatan. Pesantren tidak hanya fokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi, dan politik yang dapat mendukung terwujudnya moderasi beragama. Hal ini membantu santri untuk memahami agama secara kontekstual dan memiliki kepedulian terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Kelima, dukungan pemerintah dan masyarakat terhadap peran pesantren dalam mewujudkan moderasi beragama. Pemerintah dan masyarakat dapat memberikan dukungan berupa kebijakan, program, dan sumber daya yang dapat memfasilitasi pesantren dalam menjalankan perannya sebagai agen moderasi beragama. Hal ini dapat memperkuat posisi pesantren dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat.

### **Tantangan dan Kendala yang Dihadapi Pesantren dalam Mewujudkan Moderasi Beragama**

Meskipun pesantren memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, namun terdapat beberapa tantangan dan kendala yang dihadapi. Pertama, adanya kelompok-kelompok ekstremis atau radikal yang berusaha mempengaruhi pemahaman keagamaan di lingkungan pesantren. Kelompok-kelompok ini dapat menyebarkan ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga dapat menimbulkan konflik dan

perpecahan di dalam pesantren.

Kedua, adanya pemahaman keagamaan yang rigid dan literal di kalangan sebagian santri dan pengasuh pesantren. Pemahaman ini dapat menghambat upaya pesantren dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, karena cenderung menolak interpretasi yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Ketiga, kurangnya sumber daya dan dukungan yang memadai dari pemerintah dan masyarakat. Pesantren seringkali menghadapi kendala dalam hal pendanaan, infrastruktur, dan akses terhadap program-program pembinaan moderasi beragama. Hal ini dapat menghambat upaya pesantren dalam mewujudkan moderasi beragama secara optimal.

Keempat, adanya persepsi negatif sebagian masyarakat terhadap peran pesantren dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Sebagian masyarakat masih memandang pesantren sebagai institusi yang eksklusif dan kurang terbuka terhadap perkembangan zaman. Hal ini dapat menghambat upaya pesantren dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat.

Kelima, tantangan dalam menghadapi isu-isu kontemporer yang kompleks, seperti radikalisme, intoleransi, dan konflik sosial. Pesantren harus mampu menyikapi isu-isu tersebut dengan pemahaman agama yang moderat dan relevan, serta memiliki strategi yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Publikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu telah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam aktivitas keagamaan dan ritualnya. Hal ini tercermin dalam praktik-praktik yang menjaga keseimbangan antara tradisi dan ajaran agama, serta mengedepankan sikap inklusif dan toleran. Faktor-faktor yang mendukung moderasi beragama di pesantren ini antara lain kepemimpinan dan keteladanan kyai, kurikulum dan sistem pendidikan, serta interaksi yang harmonis dengan masyarakat. Namun, pesantren juga menghadapi tantangan dan kendala, seperti pengaruh paham keagamaan tertentu, dinamika internal, dan perubahan sosial-budaya masyarakat.

## **SARAN**

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah:

1. Pesantren perlu terus memperkuat pemahaman dan praktik moderasi beragama di kalangan santri melalui kurikulum, keteladanan, dan pembiasaan.
2. Pesantren dapat menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti pemerintah dan organisasi masyarakat, untuk mempromosikan moderasi beragama di lingkungan yang lebih luas.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang dinamika internal pesantren dan pengaruhnya terhadap moderasi beragama, serta mengkaji upaya pesantren dalam menghadapi tantangan perubahan sosial-budaya Masyarakat yang lebih komprehensif.

## **STUDI LANJUT**

Meskipun penelitian tentang praktik moderasi beragama dalam aktifitas keagamaan dan ritual pesantren sudah mendapatkan hasil yang obyektif, namun ada keterbatasan yang bisa diteliti lebih lanjut. Keterbatasan tersebut diantaranya:

1. Penelitian ini terbatas di satu pesantren saja, penelitian selanjutnya dapat membahas pesantren dengan karakteristik tertentu dan bahkan bisa membandingkan dengan pesantren yang lain,
2. Fokus penelitian ini hanya terbatas pada praktik keagamaan dan ritual di pesantren saja, peneliti selanjutnya dapat membahas tentang kurikulum, dakwah dan pemberdayaan Masyarakat di pesantren.
3. Topik penelitian ini hanya mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam praktik keagamaan dan ritual yang dilakukan di lingkungan pesantren, penelitian selanjutnya dapat menganalisis bagaimana pesantren menyeimbangkan tradisi, ajaran agama, dan semangat inklusivitas dalam kegiatan keagamaan mereka.

## **Reference**

- Achmad Zaini. (2017). Peran Kyai dalam Memelihara Tradisi Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1-20.
- Azra, Azyumardi. (2017). "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi: Pengalaman Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Jawa Tengah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14, No. 1, hlm. 1-16.
- \_\_\_\_\_. (2019), *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Creswell, J. W. (2018). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathoni, A. (2018). *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*, Yogyakarta: LKiS
- Fauzi, Ahmad. (2015). "Pondok Pesantren dan Moderasi Beragama: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam, Gontor, Ponorogo." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 1, hlm. 45-60.
- Hasyim, Syafiq. (2019). "Moderasi Beragama di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 16, No. 2, hlm. 193-210.
- Hilmy, M. (2016), *Islamism and Democracy in Indonesia: Piety and Pragmatism*, Singapore: ISEAS-Yusof Ishak Institute
- Husaini, A. (2019), *Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi*, Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah.
- Huda, N. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kusmana, Y. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Pesantren*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 201-218
- Kementerian Agama Republik Indonesia, (2019), *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khoirul Anwar. (2015). Praktik Keagamaan di Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Huda, Malang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 45-62.
- Maarif, A. S. (2017), *Dinamika Islam Moderat: Refleksi Atas Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Kompas.
- Madjid, Nurcholish. (2018). "Pondok Pesantren dan Pengembangan Moderasi Beragama." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 15, No. 1, hlm. 45-60.
- \_\_\_\_\_. (2019), *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan Pustaka
- Qomar, Mujamil. (2017). "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Agama." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14, No. 2, hlm. 123-138.
- Maftuh, Bunyamin. (2018). "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No. 1, hlm. 61-75.
- Mas'ud, Abdurrahman. (2019). "Pondok Pesantren dan Tantangan Moderasi Beragama di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, hlm. 123-138.
- Miftahul Huda. (2018). Praktik Keagamaan di Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Amin, Prenduan, Sumenep, Madura. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 167-182.
- Mu'ti, Abdul. (2021). "Peran Pondok Pesantren dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Era Disrupsi." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 18, No. 1, hlm. 1-16.
- Ravitch, S. M., & Carl, N. M. (2016). *Qualitative Research: Bridging the Conceptual, Theoretical, and Methodological*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Siti Maryam. (2014). Praktik Keagamaan di Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hikmah, Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 123-140.
- Umi Sumbulah. (2016). Dialektika Tradisi dan Modernitas di Pesantren. *Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 225-244.
- Wahid, Abdurrahman. (2020). "Peran Pondok Pesantren dalam Mempromosikan Moderasi Beragama." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 17, No. 1, hlm. 1-12.
- Zainuddin, M. (2016). "Peran Pondok Pesantren dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 13, No. 2, hlm. 123-138.
- Zamakhshari Dhofier. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.